

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan dari bab lima diatas maka dapat peneliti simpulkan :

1. Proses Identifikasi Kebutuhan Pelatihan di RS Tingkat III Brawijaya belum menggunakan konsep TNA (*Training Need Analysis*). Kepala instalasi menggunakan analisis SWOT untuk mengidentifikasi pelatihan yang akan diusulkan.
2. Perencanaan dan perancangan pelatihan di RS Tingkat III Brawijaya yaitu perumusan tujuan pelatihan dan penyusunan anggaran yang dilakukan oleh masing – masing kepala instalasi kemudian akan disempurnakan oleh Instaldik. Penyusunan pedoman pelatihan belum dilakukan secara optimal oleh Instaldik karena keterbatasan waktu dan SDM.
3. Pengembangan materi pelatihan di RS Tingkat III Brawijaya yaitu pemilihan instruktur pelatihan dipilih berdasarkan sertifikasi dan kompetensi pada bidangnya. Tahap penyusunan modul pelatihan belum terpenuhi karena hanya terdapat 1 modul dari 5 modul yang sudah ditetapkan karena keterbatasan waktu dan SDM. Ketersediaan alat bantu sudah lengkap dan berfungsi dengan baik, hanya saja ruang pelatihan sangat terbatas karena hanya ada satu aula di Rumah Sakit.
4. Tahap pelaksanaan pelatihan di RS Tingkat III Brawijaya pada hasil test awal dan akhir peserta pelatihan tidak kembali ke Kepala Instalasi ataupun ke

Instruktur pelatihan. Proses pembelajaran pelatihan dilakukan oleh instruktur pelatihan dengan 2 metode yaitu penyampaian materi dan praktek. s

5. Tidak dilakukan evaluasi pelatihan oleh Bagian Instaldik meliputi evaluasi penyelenggaraan pelatihan, evaluasi fasilitator dan evaluasi efektifitas pelatihan .

6.2 Saran

1. Disarankan untuk kepala Instalasi menggunakan analisis TNA (*Training Need Analysis*) dalam menentukan kebutuhan pelatihan.
2. Membentuk tim khusus untuk mengerjakan pedoman dan modul pelatihan
3. Mengadakan evaluasi pelatihan terutama untuk penyelenggaraan pelatihan dan fasilitator pelatihan sehingga dapat dipakai untuk bahan evaluasi pelatihan selanjutnya.